

Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa

Farah Syaifie Savania^{1*}, Endah Budi Rahaju¹

¹ Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v14n3.p916-938>

Article History:

Received: 10 January 2024
Revised: 22 November 2025
Accepted: 29 November 2025
Published: 30 November 2025

Keywords:

Problem-solving, three-variable linear equation system, emotional intelligence, mathematical problem-solving, level of emotional intelligence

*Corresponding author:

farah.18031@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Problem-solving is an effort to think about solving problems in stages of understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, and looking back. Emotional factors can influence the process. This study aims to describe the problem-solving of a three-variable linear equation system in terms of students' emotional intelligence, so this type of research is descriptive-qualitative. The instruments of this research are an emotional intelligence questionnaire, a problem-solving test, and interview guide. The research subjects were students with low, medium, and high levels of emotional intelligence, each consisting of one student. Data were collected through problem-solving tests and interviews. The research results showed that at the problem-understanding stage, students with low emotional intelligence explained the information in the questions with doubt, while students with medium and high emotional intelligence could explain the information in the questions with confidence. At the devising planning stage, students with low emotional intelligence need direction to devising a plan and are easily influenced by her emotions, while students with high and moderate emotional intelligence can plan solutions confidently. At the carrying out the plan stage, students with low and moderate emotional intelligence have difficulty applying the method and give up easily, while students with high emotional intelligence can apply the completion steps without being influenced by emotions. At the looking back stage, students with low and medium emotional intelligence did not re-examine to check the accuracy of their answers and were resigned, while students with high emotional intelligence diligently re-examined when their answers were wrong. The results of this research provide input for teachers to emphasize the importance of writing information in solving problems and also help strengthen the emotional intelligence of students who have low emotional intelligence.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Suherman, yaitu bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan menghadapi perubahan dalam kehidupan yang selalu berkembang. Hal ini dilakukan melalui latihan berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, serta untuk memungkinkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam memahami berbagai disiplin ilmu (Suherman, 2003).

Salah satu topik yang diajarkan dalam pelajaran matematika adalah tentang Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Materi ini sering disajikan dalam bentuk soal

cerita karena relevansinya dengan situasi sehari-hari. Contohnya seperti menghitung harga barang ketika hanya diketahui total belanja dari tiga barang tanpa mengetahui harga per unit barang yang dibeli. Berdasarkan Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar materi ini menekankan kemampuan siswa dalam merumuskan sistem persamaan linear tiga variabel berdasarkan permasalahan kontekstual serta menyelesaikannya melalui strategi pemecahan masalah yang tepat (Permendikbud No. 24 Tahun 2016). Sejalan dengan hal tersebut, pemecahan masalah menjadi aspek penting yang harus dikuasai siswa untuk memahami dan menyelesaikan persoalan SPLTV secara efektif (Polya, 2004).

Tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum 2013 mencakup pengembangan kemampuan pemahaman konsep, penalaran dan pembuktian, pemecahan masalah, komunikasi matematis, serta kemampuan membuat keterkaitan antarkonsep (Permendikbud No. 58 Tahun 2014; Permendikbud No. 24 Tahun 2016). Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan bernalar secara kritis, kreatif, dan sistematis melalui aktivitas pemecahan masalah, pemodelan matematis, dan penerapan matematika dalam konteks nyata sesuai Capaian Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Hasbullah dan Wiratomo (2015) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran matematika adalah untuk memastikan siswa memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah yaitu mencakup pemahaman masalah, perancangan model matematika, penyelesaian model, dan interpretasi solusi yang ditemukan. Dalam proses pembelajaran matematika, seringkali kita menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Pada dasarnya, pembelajaran pemecahan masalah matematika merupakan kegiatan melatih siswa untuk terampil dalam menggunakan pengetahuan yang telah ia pelajari sehingga dapat digunakan pada kehidupan sehari-hari, baik kejadian yang serupa/ mirip ataupun sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan yang terjadi (Rasiman & Utami, 2019). Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan utama yang perlu dikuasai siswa agar pembelajaran matematika selaras dengan tujuan kurikulum dan relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Solso dalam Sumargiyani dan Hibatallah (2018), mengemukakan bahwa proses pemecahan masalah melibatkan upaya berpikir yang terarah guna mencari solusi bagi masalah tertentu. Dalam konteks yang serupa, Hidayat dan Sariningsih dalam Zakiyah (2019) berpendapat bahwa menyelesaikan permasalahan memerlukan sejumlah keterampilan tertentu, termasuk pemahaman mendalam terhadap masalah, pembuatan model matematika yang merepresentasikan permasalahan, penyelesaian permasalahan, dan kemampuan untuk menginterpretasikan solusi yang ditemukan. Pandangan Polya (2004) tentang proses pemecahan masalah mencakup empat tahapan yaitu (1) memahami masalah (*understanding the problem*), (2) menyusun rencana penyelesaian (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana penyelesaian (*carrying out the plan*), dan (4) memeriksa kembali (*looking back*). Sehingga berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematika adalah suatu upaya berpikir untuk menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan keterampilan memahami masalah, menyusun rencana

penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Maka pada penelitian ini indikator pemecahan masalah yaitu:

Tabel 1. Indikator Pemecahan Masalah

No	Indikator	Keterangan	Kode
1.	Memahami masalah (<i>understanding the problem</i>)	1) Subjek dapat menyebutkan informasi yang terdapat pada soal dengan yakin. 2) Subjek dapat menyebutkan pertanyaan yang diajukan oleh soal dengan yakin.	PM ₁
2.	Menyusun rencana penyelesaian (<i>devising a plan</i>)	Subjek dapat merencanakan langkah/rumus/metode yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan soal dengan percaya diri.	PM ₂
3.	Melaksanakan rencana penyelesaian (<i>Carrying out the plan</i>)	Subjek dapat menerapkan langkah/rumus/metode yang telah disiapkan untuk menyelesaikan soal dengan telaten.	PM ₃
4.	Memeriksa kembali (<i>looking back</i>)	Subjek mengoreksi kembali jawaban dengan tujuan memastikan keakuratannya dengan dengan tekun.	PM ₄

Nurman (2008) mengemukakan bahwa pemecahan masalah memerlukan kemampuan mengelola emosi yang dapat mendukung individu dalam mengatasi masalah. Pengelolaan emosi ini mencakup aspek-aspek seperti kemandirian, ketekunan, dan kontrol atas kemarahan. Selaras dengan pandangan tersebut, Jadha (2010) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang berperan dalam kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah adalah kemampuan individu dalam mengatur emosinya. Kegagalan seseorang dalam mengatasi masalah dan kurangnya dorongan dapat menjadi faktor utama dalam kesulitan dalam mengelola emosi saat menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pengaturan emosi merupakan hal yang penting dalam konteks pembelajaran matematika, khususnya dalam proses pemecahan masalah matematika.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang lebih signifikan daripada kecerdasan intelektual (IQ). Fatimah (2012) pada hasil penelitiannya menemukan bahwa EQ memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memprediksi hasil belajar dibandingkan IQ. Goleman (2000) juga mengatakan bahwa kesuksesan seseorang hanya dipengaruhi sekitar 20-30% oleh tingkat kecerdasan IQ, sedangkan selebihnya ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Banyak kasus menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, mereka dapat mengalami kesulitan dalam kompetisi. Seperti yang dipaparkan oleh Goleman dalam Sarlito (2010) bahwa EQ memegang peran lebih penting ketimbang IQ. Ia memaparkan bahwa banyak individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, yang sebelumnya dianggap sebagai kunci kesuksesan dalam dunia psikologi, nyatanya mengalami kegagalan di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, karier, dan kehidupan rumah tangga. Di sisi lain, individu dengan kecerdasan emosional yang biasa-biasa saja sering berhasil menjadi ahli di tempat kerja, pengusaha sukses, dan pemimpin dalam berbagai kelompok.

Dalam Jensen (2011), Damasio menyatakan bahwa emosi memiliki peran dalam membantu seseorang untuk memfokuskan akal dan logika mereka. Meskipun logika dapat

membantu dalam menetapkan tujuan, namun dari perspektif emosional, sisi emosional adalah yang memberikan kesabaran yang diperlukan untuk tekun dalam menjalankan usaha. Penelitian Norila & Ikhsan (2014) juga menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran di kelas, dapat menghasilkan dampak positif terhadap sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika. Aktivitas belajar siswa bukan hanya sekadar proses berpikir, tetapi juga melibatkan dimensi emosional. Ia juga menjelaskan pada penelitian tersebut bahwa setiap jenis emosi dapat memberikan motivasi kepada siswa, baik secara positif maupun negatif, dan hal ini mampu memengaruhi perkembangan kepribadian mereka, serta akhirnya memengaruhi kemampuan belajar dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Contohnya yaitu emosi positif dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam menjalani proses belajar dan emosi negatif berupa rasa bersalah dapat memotivasi siswa dalam ketelitiannya ketika mengoreksi kembali jawaban. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka agar dapat mengelola emosi dengan baik ketika emosi tersebut muncul.

Goleman (2002) mencatat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, mampu mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri dengan efektif, serta dapat memahami dan merespons perasaan orang lain, akan mendapatkan keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan penjabaran tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah sangat tergantung pada bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri untuk mencapai kesuksesan atau pencapaian yang baik.

Sejumlah studi telah mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional siswa dalam mengatasi tantangan matematika. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Ariati, dkk. (2017) menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Kalsum (2018) juga mengidentifikasi korelasi yang kuat antara kecerdasan emosional dan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah matematika di kelas IX SMP. Hasil studi yang dilakukan oleh Merianah (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatasi masalah matematika yang ada. Menurut penelitian Mahmudah & Letariningsih (2014), siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih mampu dalam mengatasi permasalahan matematika, sementara siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang cenderung mengalami sedikit hambatan dalam kemajuan belajar mereka. Maftukhah (2018) juga mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pada siswa berkaitan dengan kemampuan yang lebih unggul dalam memecahkan masalah matematika. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dalam menghadapi masalah matematika.

Dalam konteks penelitian ini, penting untuk membedakan antara langkah pemecahan masalah, indikator pemecahan masalah, dan keterampilan pemecahan masalah agar fokus analisis menjadi lebih jelas. Langkah pemecahan masalah merujuk pada tahapan yang diusulkan Polya (2004), yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian,

melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Indikator pemecahan masalah merupakan penanda operasional yang digunakan untuk mengamati sejauh mana siswa melaksanakan setiap tahap tersebut secara tepat, sebagaimana dijelaskan oleh Krulik dan Rudnick (1996) bahwa indikator dibutuhkan untuk menilai proses berpikir siswa secara sistematis. Sementara itu, keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara logis, sebagaimana ditegaskan oleh NCTM (2000) bahwa pemecahan masalah merupakan kompetensi inti dalam pembelajaran matematika. Penegasan perbedaan ketiga konsep ini diperlukan agar penelitian memiliki dasar analitis yang kuat dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penilaian maupun pembahasan.

Berdasarkan penjelasan dan hasil beberapa penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan masalah SPLTV dengan memeriksa bagaimana proses penyelesaian pada tahapan memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali dengan ditinjau dari tingkatan kecerdasan emosional. Dengan demikian, maksud dari penelitian ini yaitu untuk meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah SPLTV yang ditinjau dari siswa yang memiliki tingkatan kecerdasan emosional rendah, sedang, dan tinggi. Penelitian ini berjudul "Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa".

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa SMA pada materi SPLTV ditinjau dari kecerdasan emosionalnya. Dalam penelitian ini, akan digunakan tiga instrumen yaitu Angket Kecerdasan Emosional, Tes Pemecahan Masalah SPLTV, dan Pedoman Wawancara. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa SMA kelas XI IPA SMAN 1 Driyorejo yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, sedang, dan tinggi. Siswa pada subjek penelitian ini dipastikan telah mendapatkan materi SPLTV.

Instrumen pertama pada penelitian ini yaitu angket kecerdasan emosional yang diadaptasi dari buku *Emotional Intelligent Parenting* karya Puspasari (2017). Dimana bentuk adaptasi angket tersebut yaitu peneliti memberikan tes pengukuran tingkat kecerdasan emosional yang hasil interpretasinya khusus mempertimbangkan kemampuan pengendalian dan pengidentifikasi emosi diri sendiri (*Self EI*) tanpa pengendalian dan pengidentifikasi orang lain (*Other EI*). Angket kecerdasan emosional pada penelitian ini dibuat oleh peneliti dengan memilih pertanyaan untuk pengukuran *Self EI* saja dan tidak memasukkan pertanyaan untuk mengukur *Other EI* berdasarkan angket kecerdasan emosional karya Puspasari. Hal tersebut dilakukan karena mempertimbangkan tujuan penelitian ini yaitu peneliti berfokus pada tingkatan kecerdasan emosional berupa kemampuan pengendalian dan pengidentifikasi emosi diri siswa sendiri dalam pemecahan

masalah tanpa dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian dan pengidentifikasi terhadap emosi orang lain.

Instrumen yang dikembangkan oleh Puspasari (2017) merupakan instrumen yang disusun berdasarkan pendekatan psikometri dalam bidang psikologi, sehingga konstruk dan aspek-aspek pengukuran di dalamnya telah disusun sesuai standar keilmuan psikologi. Menurut Azwar (2016), instrumen psikologis yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip psikometri akan mempertahankan validitas konstruknya selama adaptasi yang dilakukan tidak mengubah struktur dasar dan aspek-aspek utama yang diukur. Pada penelitian ini, peneliti memastikan kembali kesesuaian butir angket dengan tujuan penelitian melalui proses validasi isi oleh dosen pembimbing bidang pendidikan matematika. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa validitas isi dapat dipenuhi melalui proses penilaian ahli yang bertujuan memastikan kesesuaian butir instrumen dengan konsep yang diukur. Dengan demikian, keabsahan instrumen tetap terjamin karena konstruk dasar angket tetap mengacu pada instrumen psikologis yang telah diakui, dan adaptasi yang dilakukan tidak mengubah struktur pengukuran kecerdasan emosional diri, melainkan hanya menyesuaikan ruang lingkup aspek yang digunakan dalam konteks penelitian.

Terdapat 2 jenis kemampuan dalam kecerdasan emosional yang digunakan untuk mengetahui pengelompokan tingkat kecerdasan emosional diri sendiri (*Self EI*), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri dan kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri. Berikut merupakan tabel skor dari kemampuan pengenalan dan pengendalian emosi diri sendiri.

Tabel 2. Kemampuan Pengenalan dan Pengendalian Emosi Diri Sendiri (Puspasari, 2017)

Pengendalian Emosi Diri Sendiri	Interval Skor	Pengenalan Emosi Diri Sendiri	Interval Skor
Rendah	< 106	Rendah	< 32
Sedang	106 – 121	Sedang	32 – 39
Tinggi	> 121	Tinggi	> 39

Berdasarkan dari hasil skor instrumen kecerdasan emosional pada kemampuan pengenalan dan pengendalian emosi diri, kemudian dilakukan pengelompokan terhadap karakter kecerdasan emosional sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Regulasi Diri (*Self Regulation*) (Puspasari, 2017)

Kemampuan untuk Mengendalikan Emosi Diri Sendiri	Kemampuan untuk Mengidentifikasi Emosi Diri Sendiri		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	<i>Self EI</i> Rendah	<i>Self EI</i> Rendah	<i>Self EI</i> Sedang
Sedang	<i>Self EI</i> Tinggi	<i>Self EI</i> Tinggi	<i>Self EI</i> Sedang
Tinggi	<i>Self EI</i> Tinggi	<i>Self EI</i> Tinggi	<i>Self EI</i> Tinggi

Berdasarkan hasil kategori regulasi diri tersebut akan diperoleh siswa yang termasuk ke dalam kelompok kecerdasan emosional diri rendah, sedang dan tinggi. Tahap Selanjutnya yaitu pemilihan subjek penelitian yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang telah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Pemilihan subjek dalam penelitian ini selain berdasarkan hasil dari kategori regulasi diri, peneliti juga meminta pertimbangan dari guru matematika berdasarkan hasil tes kemampuan matematika yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa ketiga calon subjek memiliki rentang nilai yang relatif tidak berbeda jauh sehingga dapat dianggap memiliki kemampuan matematika yang setara. Penyetaraan kemampuan matematika ini dilakukan agar proses pemecahan masalah yang dianalisis tidak dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan akademik dasar, melainkan semata-mata oleh perbedaan tingkat kecerdasan emosional. Pemilihan subjek tersebut juga dipilih berdasarkan variabel kontrol yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu subjek yang terpilih memiliki jenis kelamin yang sama dengan tujuan menghindari adanya pengaruh gender dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan karena adanya syarat pertimbangan pada pengambilan data menggunakan Teknik *Purposive sampling*. Berdasarkan pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* tersebut, selanjutnya dipilih 3 subjek yang terdiri dari 1 subjek memiliki *Self EI* rendah, 1 subjek memiliki *Self EI* Sedang dan 1 Subjek yang memiliki *Self EI* Tinggi. Penentuan 1 subjek dari masing-masing kategori tingkatan Regulasi *Self EI* yaitu sebagai pembanding pemecahan masalah SPLTV antar siswa dari setiap tingkatan Regulasi *Self EI* tersebut.

Intrumen yang kedua yaitu Tes pemecahan masalah yang dibuat oleh peneliti sendiri serta telah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing dan guru matematika SMA selaku guru mitra. Subjek penelitian yang telah terpilih berdasarkan teknik *purposive sampling* selanjutnya diberi tes pemecahan masalah SPLTV yang telah disesuaikan dengan indikator tahapan pemecahan masalah. Tes pemecahan masalah dalam materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) hanya terdiri dari satu soal. Berikut ini adalah butir soal Tes pemecahan masalah SPLTV.

Pada Hari Minggu Budi, Cici dan Doni pergi bersama ke pasar yang berada di dekat rumah mereka. Pasar tersebut menjual berbagai macam barang. Mereka bertiga berencana mengunjungi toko alat tulis untuk membeli keperluan sekolah. Toko tersebut menjual bolpoin, pensil, spidol warna dan lain-lain. Budi membeli 2 spidol warna dan 1 bolpoin. Lalu Cici membeli 1 spidol warna, 1 pensil dan 3 bolpoin. Sedangkan Doni membeli 3 pensil dan 1 bolpoin. Untuk barang yang dibeli oleh Budi, Cici dan Doni mereka harus membayar berturut-turut sebesar Rp 25.000,00, Rp 33.000,00, dan Rp 29.000,00. Tuliskan paling sedikit tiga kemungkinan alat tulis yang dapat dibeli oleh Ani di toko tempat Budi, Cici dan Doni membeli alat tulis, jika ia mempunyai uang Rp 20.000,00?

Gambar 1. Soal Tes Pemecahan Masalah SPLTV

Selanjutnya, instrumen yang ketiga yaitu pedoman wawancara. Berdasarkan hasil tes pemecahan masalah SPLTV tersebut, masing-masing subjek yang terpilih diwawancarai oleh peneliti. Wawancara ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang belum muncul dari hasil tes pemecahan masalah setiap subjek pada kategori *self EI* rendah, sedang, dan tinggi. Instrumen ini secara garis besar merupakan pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti dalam kegiatan wawancara berupa wawancara tidak terstruktur. Dimana pada kegiatan wawancara, pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti menyesuaikan kondisi proses dan hasil pemecahan masalah SPLTV setiap siswa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Reduksi data dilakukan dengan meringkas, mengkode dan menghubungkan informasi berdasarkan hasil data yang terkumpul. Pada tahap reduksi data, peneliti meringkas hasil wawancara dengan subjek terpilih berdasarkan tingkatan kecerdasan emosional, mengkode hasil tes pemecahan masalah SPLTV berdasarkan indikator pemecahan masalah dan menghubungkan hasil data yang telah didapatkan tersebut. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan memaparkan hasil tes pemecahan masalah dan wawancara dari Subjek yang terpilih dalam bentuk gambar, teks naratif dan tabel. Penarikan kesimpulan pemecahan masalah SPLTV yang ditinjau dari tingkatan kecerdasan emosional siswa dilakukan peneliti berdasarkan data yang telah dipaparkan pada penyajian hasil penitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil tes kecerdasan emosional. Data dari tes tersebut akan dipilih tiga subjek penelitian, yang terdiri dari satu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, satu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang sedang, dan satu siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

Tabel 4. Pengelompokkan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

KE Rendah	KE Sedang	KE Tinggi
4 Siswa	14 Siswa	50 Siswa

Data hasil angket tes kecerdasan emosional dari tiap kelompok kecerdasan emosional yang tinggi, sedang, dan rendah menjadi dasar pemilihan peneliti, yang kemudian dipilih masing-masing satu siswa dari setiap kelompok tersebut untuk menjadi subjek penelitian. Keputusan ini juga mempertimbangkan rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika dalam berpendapat dan memantau kemampuan siswa. Subjek yang terpilih untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Subjek Terpilih dengan Tingkat Kecerdasan Emosional

No	Kode Subjek	Skor		Keterangan
		Pengendalian Emosi	Pengenalan Emosi	
1	ER	95	39	Kecerdasan Emosional Rendah
2	ES	114	42	Kecerdasan Emosional Sedang
3	ET	129	44	Kecerdasan Emosional Tinggi

Selanjutnya, pengambilan data melalui tes kemampuan pemecahan masalah dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis yang fokus pada pemecahan masalah sistem persamaan linear tiga variabel. Tujuan dari tes tertulis ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika dengan mempertimbangkan pengelompokan berdasarkan tingkat kecerdasan emosional yang merujuk pada indikator-indikator pemecahan masalah. Berdasarkan analisis hasil tes pemecahan masalah dan hasil wawancara peneliti, berikut adalah hasil analisis dari

pemecahan masalah SPLTV siswa ditinjau dari kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi.

Pemecahan Masalah SPLTV Siswa dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Rendah (Subjek ER)

Tahap Memahami Masalah (*Understanding the Problem*)

$$\begin{aligned} \text{Budi} &= 2x + 1y = 25.000 \\ \text{Cici} &= 1x + 1y + 3z = 33.000 \\ \text{Doni} &= 3x + 1y = 29.000 \end{aligned}$$

Dit: alat tulis yg dibeli Ani?

Jwb: Karena uang Ani Rp20.000,00 (a hanya bisa membeli 1 spidol & 2 bolpoin)

Gambar 2. Hasil Tes Pemecahan Masalah Subjek ER

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Subjek ER sebenarnya memahami apa yang diminta oleh soal. Akan tetapi Subjek ER masih ragu dan tidak percaya diri dari apa yang dipahaminya. Hal tersebut terlihat bahwa Subjek ER lebih mengutamakan apa yang dirasakan dibandingkan dengan apa yang dipikirkannya, sehingga masih ragu walau jawabannya sudah benar. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

- P : Dari soal yang sudah kamu baca itu, menurutmu informasi apa saja yang didapatkan dari soal tersebut?
- ER : Itu kak, apa saja yang dibeli sama Budi, Cici dan Doni dan total harga yang dibayarkan oleh mereka.
- P : Oke, kamu tau gak sih soal tersebut disuruh ngapain?
- ER : Apa ya kak... hehe takut salah.
- P : Ayo coba dibaca lagi soalnya.
- ER : Mencari itu kak...
- P : Mencari apa?
- ER : Tuliskan paling sedikit tiga kemungkinan alat tulis yang dibeli Ani.
- P : Apa itu saja yang diminta oleh soal?
- ER : Enggak kak, ini uang yang dimiliki Ani hanya Rp 20.000,00, jadi alat tulis apa saja yang bisa dibeli ani menggunakan uang Rp 20.000,00 itu. Disuruh nulis tiga kemungkinannya.
- P : Oke.

Terlihat juga pada Gambar 2, langkah awal yg ditulis Subjek ER yaitu apa saja yang diketahui dari soal cerita yang telah dibaca. Subjek ER langsung menuliskan apa yang diketahui berupa model matematika SPLTV. Apa yang ditanyakan oleh soal juga dituliskan oleh subjek ER, tetapi kurang lengkap. Berdasarkan apa yang ditulis subjek ER pada Gambar 2, subjek ER memahami bahwa yang ditanyakan yaitu dengan uang Rp 20.000,00, Ani dapat membeli alat tulis apa saja, meskipun Subjek ER tidak menuliskan dengan lengkapn tujuan/permintaan dari soal yang ditanyakan.

Tahap Menyusun Rencana Penyelesaian (*Devising a Plan*)

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Subjek ER belum dapat melakukan penyusunan rencana penyelesaian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika melakukan perencanaan penyelesaian Subjek ER memandang keadaan berdasarkan perasaan daripada fakta situasional, sehingga perlu dipandu untuk menentukan tindakan yang harus diambil. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

- P : Setelah diketahui apa yang diminta oleh soal. Maka langkah pertama yang dilakukan setelah membaca soal cerita ini apa?

- ER : Kalau gak salah mencari persamaannya dulu. Bingung kak, saya pernah ngerjakan soal yang mirip dan itu susah.
- P : Sebelum mencari persamaan, apa, kok bisa tau $2x$ ini darimana?
- ER : ...
- P : Harus diapakan?? Harus dimi...salkan, baru bisa membuat persamaan.
- ER : Oh, iya kak, hehe...
- P : Setelah membuat persamaan, lalu diapakan?
- ER : Substitusi atau eliminasi.
- P : Benar, pakai metodenya, untuk mencari apa?
- ER : Untuk mencari variabel x , y sama z .
- P : Kalau sudah ketemu x , y dan z nya terus diapakan?
- ES : Dimasukkan ke yang mau dibeli Ani pakai uang Rp 20.000,00 kak.
- P : Benar, terus ini kenapa kok gak dilanjutkan mencari x , y dan z nya?
- ER : Soalnya gak nemu ka, mencari x , y dan z nya gak nemu pakai cara yang apa. Jadi ini cuma ngawur caranya, Cuma kira-kira aja pake logika hehe...
- P : Oh... berarti bingung ya pakai metode yang apa untuk mencari nilai x , y dan z karena gak bisa nemu?
- ER : Iya kak...

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat terlihat bahwasannya Subjek ER belum dapat melakukan perencanaan langkah-langkah penyelesaian secara mandiri. Subjek ER hanya memiliki gambaran untuk menggunakan metode substitusi atau eliminasi. Akan tetapi, ia tidak mengetahui dengan tepat langkah-langkah apa yang akan dilakukan. Subjek ER juga tidak menuliskan cara atau langkah-langkah penyelesaiannya pada lembar jawaban pada Gambar 1.

Tahap Melaksanakan Rencana Penyelesaian (Carrying Out the Plan)

Setelah menyusun perencanaan penyelesaian, hal yang harus dilakukan yaitu melaksanakan perencanaan tersebut. Akan tetapi subjek ER tidak bisa melaksanakan perencanaan yang telah ia buat. Dapat terlihat dari cuplikan wawancara dengan penulis berikut.

- P : Benar, pakai metodenya, untuk mencari apa?
- ER : Untuk mencari variabel x , y sama z .
- P : Benar, terus ini kenapa kok gak dilanjutkan mencari x , y dan z nya?
- ER : Soalnya gak nemu ka, mencari x , y dan z nya gak nemu pakai cara yang apa. Jadi ini cuma ngawur caranya, Cuma kira-kira aja pake logika hehe...
- P : Oh... berarti bingung ya pakai metode yang apa untuk mencari nilai x , y dan z karena gak bisa nemu?
- ER : Iya kak...

Subjek ER kesulitan dalam melaksanakan metode apa yang digunakan, karena dalam perhitungannya selalu salah. Hal tersebut dapat terlihat bahwa Subjek ER melihat segala sesuatu cenderung berdasarkan apa yang dirasakan dalam melaksanakan rencana penyelesaian yaitu perasaan negatifnya, sehingga hanya merasa hal yang dilakukan sia-sia dan selalu salah.

Tahap Memeriksa Kembali (Looking Back)

Pada tahapan memeriksa kembali, Subjek ER tidak mengubah perencanaan ataupun jawaban yang telah dituliskan. Pada cuplikan wawancara berikut

- ER : Kalau gak salah mencari persamaannya dulu. Bingung kak, saya pernah ngerjakan soal yang mirip dan itu susah.
- ER : Soalnya gak nemu ka, mencari x , y dan z nya gak nemu pakai cara yang apa. Jadi ini cuma ngawur caranya, Cuma kira-kira aja pake logika hehe

Terlihat bahwa Subjek ER sudah yakin tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dan memilih mengasal dalam menjawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Subjek ER pada situasi tersebut hanya mengeluh susah ketika salah tanpa memeriksanya kembali.

Pemecahan Masalah SPLTV Siswa dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Sedang (Subjek ES)

Tahap Memahami Masalah (Understanding the Problem)

$$\begin{aligned}
 & \text{2. } x = \text{Kurban} \\
 & y = \text{Pamli} \\
 & z = \text{Ipidat warna}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \text{Budi} : x + 12 = 15.000 \quad \dots (1) \quad \rightarrow x = 15.000 - 12 \\
 & \text{Cici} : 3x + y + z = 33.000 \quad \dots (2) \\
 & \text{Dini} : x + 3y = 14.000 \quad \dots (3)
 \end{aligned}$$

PM₁

$$\begin{aligned}
 & \text{disubstitusi (1)} \\
 & 3(15.000 - 12) + y + z = 33.000 \\
 & 45.000 - 36 + y + z = 33.000 \\
 & y + z = 41.000 + 36 \\
 & y + z = 41.000 + 36 \quad \rightarrow 3(41.000 + 36) + y + z = 33.000
 \end{aligned}$$

hanya membesi 1 besian / 1 pamli

$$\begin{aligned}
 & 12.750 + y + z = 33.000 \\
 & y + z = 14.250
 \end{aligned}$$

PM₂

$$\begin{aligned}
 & 3(15.000 - 12) + (-41.000 + 36) = 33.000 \\
 & 45.000 - 36 - 41.000 + 36 = 33.000 \\
 & -2 = 33.000 - 33.000 \\
 & -2 = 0
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \rightarrow x + 12 = 15.000 \quad \rightarrow x + 12 = 15.000 \\
 & 15.000 - 12 = 15.000 - 12 \quad x + 12 = 15.000 \\
 & -12 = 0 \quad x = 15.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & z = 12
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 3x + y + z = 33.000 \quad | \times 1 \\
 & x + 3y = 14.000 \quad | \times 3 \\
 & \hline
 & 3x + y + z = 33.000 \\
 & 3x + 9y = 42.000 \\
 & \hline
 & -8y + z = -9.000 \\
 & z = -9.000 + 8y
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 3x + y + (-9.000 + 8y) = 33.000 \\
 & 3x + 9y = 42.000 \\
 & 3x + 9y = 42.000 \quad | -3x \\
 & \hline
 & 9y = 42.000 - 3x \\
 & y = 4.666,67 - x
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & y = 4.666,67 - x \\
 & z = -9.000 + 8y \\
 & z = -9.000 + 8(4.666,67 - x) \\
 & z = -9.000 + 37.333,33 - 8x \\
 & z = 28.333,33 - 8x
 \end{aligned}$$

PM₃

Gambar 3. Hasil Tes Pemecahan Masalah Subjek ES

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek ES, dapat terlihat bahwa Subjek ES sudah memahami informasi dan permasalahan yang ada pada soal cerita. Subjek ES menjawab dengan yakin terkait pemahamannya terhadap soal cerita. Hal tersebut terlihat bahwa Subjek ES cenderung dapat mengendalikan emosi dirasakan selaras dengan apa yang dipikirkannya, sehingga dapat dengan yakin menjawab sesuai pemahamannya. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

- P : Dari soal yang sudah kamu baca tersebut, bisa disebutkan informasi apa saja yang kamu dapatkan?
 ES : Yang diketahui jumlah harga dan alat tulis yang dibeli oleh Budi, Cici sama Doni. Terus diketahui alat tulisnya ada Bolpoin, pensil sama spidol warna kak.
 P : Lalu soal tersebut ingin kamu menyelesaikan masalah apa?
 ES : Itu kak, disuruh nyari kalau semisal Ani mau beli di tempat Budi, Cici sama Doni, dia dapat apa saja dengan uang Rp 20.000,00.

Terlihat juga pada Gambar 3, langkah awal yg ditulis oleh Subjek ES yaitu permisalan variabel. Setelah membuat permisalan, Subjek ES membuat tiga persamaan atau model matematika SPLTV dari apa saja yang diketahui soal cerita yang telah dibaca, meskipun Subjek ES tidak menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal.

Tahap Menyusun Rencana Penyelesaian (Devising a Plan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek ES, dapat terlihat bahwasannya Subjek ES melakukan perencanaan langkah-langkah penyelesaian masalah SPLTV. Subjek ES juga merencanakan langkah penyelesaian soal dengan benar. Hasil wawancara tersebut dapat terlihat juga bahwa dalam merencanakan penyelesaian, Subjek ES cenderung melihat situasi kondisi yang dihadapi tanpa terhalang oleh emosinya sehingga mengetahui apa

yang harus dilakukan. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Subjek ES.

- P : Setelah kamu baca soal tersebut dan sudah tau apa yang diketahui dan diminta oleh soal, lalu kamu harus ngapain?
- ES : Cari cara penyelesaiannya gimana kak.
- P : Nah, langkah pertama ketika ada soal cerita gini setelah membaca soal ini apa yang dilakukan?
- ES : Dimisalkan.
- P : Setelah dimisalkan?
- ES : Menuliskan persamaannya atau model matematika.
- P : Setelah itu?
- ES : Cari x , y , dan z pakai cara substitusi atau eliminasi atau campuran kak.
- P : Kalau sudah ketemu x , y dan z nya lalu ngapain?
- ES : Itu kak, ditotal terus dicari tiga kemungkinan barang yang bisa dibeli Ani pakai uang Rp 20.000,00.
- P : Oke.

Terlihat juga pada Gambar 3, bahwa Subjek ES menggunakan metode substitusi dan dilanjutkan dengan metode lainnya setelah menuliskan apa yang dipahami dari soal cerita sesuai dengan hasil wawancara.

Tahap Melaksanakan Rencana Penyelesaian (Carrying Out the Plan)

Setelah menyusun perencanaan penyelesaian, hal yang harus dilakukan yaitu melaksanakan perencanaan tersebut. Akan tetapi terlihat bahwa subjek ES kesulitan dalam metode penyelesaian SPLTV yang digunakan. Dapat terlihat dari cuplikan wawancara dengan penulis berikut.

- P : Ini (persamaan 1 dan 2) kenapa kok memakai cara substitusi?
- ES : Gini loh kak, kalau semisal yang belakangnya (variabelnya) sama-sama x atau sama-sama y itu kan bisa langsung dieliminasi. Tapi kan disini variabelnya x sama z terus disini x sama y . jadi saya bingung.
- P : Ini kamu substitusi persamaan 1 ke persamaan 2 ya?
- ES : Iya...
- P : Terus hanya pakai cara substitusi aja?
- ES : Iya kak, bingung soalnya, itu saya sudah muter-muter cari. sudah pusing.
- P : Nah, ini kan kamu sdh ketemu x , y dan z nya. Terus tadi yang diminta soal apa?
- ES : Tiga kemungkinan barang yang dibeli Ani pakai uang Rp 20.000,00 kak.
- P : Nah mana perhitungannya?
- ES : Hehe... lupa kak, ini habis ketemu x , y sama z nya saya lupa ngelanjutin. Soalnya ngerasa jawabanku salah.

Subjek ES kesulitan dalam melaksanakan metode apa yang digunakan, karena terdapat kesalahan dalam perhitungannya. Subjek ES juga hanya menggunakan metode substitusi saja, sedangkan dalam penyelesaian soal tersebut memerlukan metode eliminasi berdasarkan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa Subjek ES melaksanakan sesuai rencana akan tetapi cenderung mengikuti apa yang dirasakan atau emosinya di akhir penyelesaian, sehingga melupakan perencanaan akhir yang harus dilakukan.

Tahap Memeriksa Kembali (Looking Back)

Pada tahapan ini, langkah yang harus dilakukan Subjek ES yaitu memeriksa kembali jawaban yang telah ditulisnya. Peneliti melakukan wawancara untuk dapat lebih mengetahui bagaimana Subjek ES lakukan pada tahapan ini. Berikut cuplikan wawancaranya.

- P : Berarti sadar ya kalau ada kesalahan?
- ES : Iya kak, soalnya hasil x , y dan z nya gak seperti harga barang.

P : Tadi kan katanya kelupaan cari tiga kemungkinan barang yang akan dibeli Ani, berarti tadi sebelum ngumpulkan gak dicek kembali ya?

ES : Iya kak hehe, sudah mentok gak tau lagi gimana soalnya.

Subjek ES memilih mengumpulkan jawaban seadanya tanpa mengoreksi kembali, karena merasa nilai variabel yang ditemukan tidak sesuai apa yang dipikirkannya. Jadi, dapat terlihat bahwa Subjek ES pada situasi tersebut hanya pasrah dan memilih memenangkan perasaan atau emosinya ketika merasa salah tanpa memeriksanya kembali. Berdasarkan Gambar 3 juga dapat terlihat bahwa jawaban yang dituliskan Subjek ES belum tepat.

Pemecahan Masalah SPLTV Siswa dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Tinggi (Subjek ET)

Tahap Memahami Masalah (Understanding the Problem)

Misalkan:

Bolpoin = x

Pensil = y

Spidol warna = z

$x + 2z = 25.000 \dots ①$

$3x + y + z = 33.000 \dots ②$

$x + 3y + 2z = 29.000 \dots ③$

$x = 25.000 - 2z$

$3(25.000 - 2z) + y + z = 33.000$

$75.000 - 6z + y + z = 33.000$

$3x + y + z = 33.000 \quad \times 1 \quad 3x + y + z = 33.000$

$x + 2z = 25.000 \quad \times 3 \quad 3x + 6z = 75.000$

$y - 2z = -42.000$

$y = -42.000$

$x + 3y + 2z = 29.000$

$x + 3(-42.000) + 2z = 29.000$

$x - 126.000 + 2z = 29.000$

$x + 2z = 155.000$

$75.000 - 2z + 2(0) = 25.000$

$-2z = 0$

$z = 0$

$x + 2z = 25.000$

$x + 2(0) = 25.000$

$x = 25.000$

$3(25.000) + y + (0) = 33.000$

$75.000 + y = 33.000$

$y = -42.000$

$18.750 + 19.248 + 2 = 33.000$

Gambar 4. Hasil Tes Pemecahan Masalah Subjek ET

Berdasarkan hasil wawancara, dapat terlihat bahwa Subjek ET memahami apa saja informasi dan permasalahan pada soal cerita. Dapat diperhatikan juga bahwa Subjek ET menjawab tanpa ragu dan rinci sesuai dengan pemahamannya setelah membaca soal cerita tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Subjek ET dapat mengendalikan emosi dirasakan selaras dengan apa yang dipikirkannya, sehingga tanpa ragu dapat menjawab dengan rinci sesuai pemahamannya. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

P : Dari soal cerita yang telah kamu baca itu, apa saja sih informasi dan masalah yang ada di soal tersebut?

ET : Kalau informasinya itu berapa harga yang dibayarkan sama jumlah dari masing-masing bolpoin, pensil dan spidol warna yang dibeli sama Budi, sama Doni kak.

P : Bisa lebih jelas barang dan harganya berapa saja?

ET : Budi membeli 2 spidol warna dan 1 bolpoin dengan membayar uang Rp 25.000,00. Cici membeli 1 spidol warna, 1 pensil dan 3 bolpoin dengan membayar uang Rp 33.000,00. Doni membeli 3 pensil dan 1 bolpoin dengan membayar uang Rp 29.000,00.

P : Terus kalau masalahnya?

ET : Diminta menuliskan paling sedikit tiga kemungkinan alat tulis yang dapat dibeli oleh Ani di toko yang sama jika uang Ani Rp 20.000,00.

Terlihat juga pada Gambar 4, bahwa langkah awal yg ditulis Subjek ET yaitu permisalan variabel. Setelah membuat permisalan, Subjek ET membuat tiga persamaan atau model

matematika SPLTV dari apa saja yang diketahui soal cerita yang telah dibaca. Akan tetapi sama seperti Subjek ES, Subjek ET juga tidak menuliskan apa yang ditanyakan oleh soal.

Tahap Menyusun Rencana Penyelesaian (Devising a Plan)

Pada tahapan menyusun rencana penyelesaian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana Subjek ET dalam menyusun perencanaan sebelum menuliskan cara menyelesaikan soal tersebut. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa Subjek ET merencanakan strategi penyelesaian masalah SPLTV dengan cermat. Ia juga memastikan langkah-langkah penyelesaian soal dipikirkan dengan teliti. Observasi tersebut menggambarkan bahwa Subjek ET mampu merencanakan tindakan dengan mempertimbangkan situasi tanpa dipengaruhi oleh emosi, sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang tepat. Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Subjek ET.

P : Langkah pertama setelah membaca soal cerita ini apa yang kamu dilakukan?

ET : Mengira-ngira pakai cara apa kak nyelesaikannya.

P : Oke, terus yang harus dituliskan dulu apa berarti?

ET : Permisalan x , y , dan z nya.

P : Setelah memisalkan, lalu?

ET : Membuat persamaan atau model matematikanya

P : Nah, setelah tahu model matematikanya ini, lalu diapakan?

ET : Mencari nilai x , y dan z dengan metode penyelesaian substitusi, eliminasi atau campuran

P : Setelah sudah tahu x , y dan z nya?

ET : Menghitung jumlah harga barang yang jika dibeli harus kurang dari Rp 20.000,00 kak. Cari tiga kemungkinannya.

Dapat terlihat pada juga Gambar 4, bahwa setelah menuliskan apa yang diketahui dalam soal cerita, Subjek ET menuliskan metode penyelesaian yang digunakan untuk mencari nilai dari variabel x , y , dan z sesuai dengan hasil wawancara.

Tahap Melaksanakan Rencana Penyelesaian (Carrying Out the Plan)

Setelah menyusun perencanaan penyelesaian, hal yang harus dilakukan yaitu melaksanakan perencanaan tersebut. Dari hasil wawancara, dapat diperhatikan bahwa Subjek ET melaksanakan semua perencanaannya dengan berurutan. Akan tetapi Subjek ET kesulitan dalam proses pelaksanaan metode yang digunakan, karena terdapat kesalahan dalam perhitungannya. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Subjek ET melaksanakan sesuai rencana akan tetapi kesulitan dan ada kesalahan dalam proses penyelesaian, sehingga tidak dapat menemukan jawaban yang benar. Berikut transkrip wawancara dengan Subjek ET.

P : Boleh dijelaskan apa yang kamu tuliskan di lembar jawaban?

ET : Boleh kak, disini pertama saya menulis permisalannya bolpoin, pensil dan spidol dulu menjadi variabel x , y dan z .

P : Setelah itu?

ET : Dibuat tiga persamaan atau model matematikanya dari yang dibeli Cici, Budi dan Doni. Terus cari x , y dan z -nya pakai metode penyelesaian.

P : Terus kamu menggunakan metode apa?

ET : Menggunakan metode substitusi.

P : Hayo... ini substitusi apa eliminasi? Kalau dikurang seperti ini berarti memakai metode apa?

ET : Oh iya, eliminasi hehe...

P : Oke, setelah dieeliminasi ketemu x nya, lalu nilai y dan z .

ET : Iya kak, tapi sepertinya salah itu ketemunya.

P : Oke, coba lihat di akhir jawabanmu ini, kenapa x , y dan z nya dijumlahkan?

ET : Coba mencari total harga alat tulis yang bisa dibeli Ani dengan uang Rp 20.000,- kak, tapi gak sesuai.

Berdasarkan pada Gambar 4, terlihat bahwa subjek ET terdapat kesalahan dalam proses perhitungannya sehingga tidak mendapatkan jawaban yang benar sesuai dengan hasil wawancara.

Tahap Memeriksa Kembali (Looking Back)

Pada tahap ini, langkah yang perlu diambil oleh Subjek ES adalah melakukan pengecekan ulang terhadap jawaban yang telah ia tulis. Berdasarkan hasil wawancara, Subjek ET menyadari bahwa jawabannya salah. Hal tersebut diketahuinya setelah mengecek jawaban dan ternyata terdapat kesalahan perhitungan dalam metode penyelesaian yang digunakan. Jadi, dapat terlihat bahwa Subjek ET pada situasi tersebut memiliki pertimbangan dalam apa yang telah ia lakukan. Sehingga ketika merasa salah, ia memeriksanya kembali apa yang salah. Berikut adalah kutipan dari wawancaranya.

P : Kenapa kok hasilnya tidak sesuai?

ES : Kalau x , y dan z nya dijumlahkan itu jumlahnya lebih dari Rp 20.000,00 kak. Berarti jawabannya salah.

P : Kalau gitu sudah kamu cek lagi apa yang salah?

ES : Iya kak, aku cek lagi, ada yang salah di perkalian metode eliminasinya, harusnya $6z$ tak tulis $3z$, jadi ke bawahnya pasti salah semua. Terus coba hitung ulang di coret-coretan.

P : Terus sudah ketemu jawabannya?

ES : Belum kak, hehe. Waktunya juga gak cukup.

Berdasarkan Gambar 4 terlihat juga bahwa jawaban Subjek ET belum benar sesuai dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara.

Berdasarkan paparan penjelasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut tabel hasil penelitian subjek dengan tingkat kecerdasan emosional rendah, sedang, dan tinggi dalam tahapan pemecahan masalah.

Tabel 6. Hasil Penelitian Pemecahan Masalah Subjek dengan Tingkatan Kecerdasan Emosional Rendah, Sedang, dan Tinggi

Tahapan Pemecahan Masalah	Subjek ER (Kecerdasan Emosional Rendah)	Subjek ES (Kecerdasan Emosional Sedang)	Subjek ET (Kecerdasan Emosional Tinggi)
Memahami Masalah (<i>Understanding the Problem</i>)	Subjek dapat memahami masalah tetapi lebih mengutamakan apa yang dirasakan dibandingkan dengan apa yang dipikirkannya, sehingga masih ragu walau jawabannya sudah benar.	Subjek dapat memahami masalah dan cenderung dapat mengendalikan emosi dirasakan selaras dengan apa yang dipikirkannya, sehingga dapat dengan yakin menjawab sesuai pemahamannya.	Subjek dapat memahami masalah dan dapat mengendalikan emosi dirasakan selaras dengan apa yang dipikirkannya, sehingga tanpa ragu dapat menjawab dengan rinci sesuai pemahamannya.

Tahapan Pemecahan Masalah	Subjek ER (Kecerdasan Emosional Rendah)	Subjek ES (Kecerdasan Emosional Sedang)	Subjek ET (Kecerdasan Emosional Tinggi)
Menyusun Rencana Penyelesaian (<i>Devising a Plan</i>)	Subjek belum dapat menyusun rencana penyelesaian dan memandang keadaan berdasarkan perasaan daripada fakta situasional, sehingga perlu diarahkan untuk menentukan tindakan yang harus diambil.	Subjek dapat menyusun rencana penyelesaian dan cenderung melihat situasi kondisi yang dihadapi tanpa terhalang oleh emosinya sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan.	Subjek dapat menyusun rencana penyelesaian dan mampu merencanakan tindakan dengan mempertimbangkan situasi tanpa dipengaruhi oleh emosi, sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang tepat.
Melaksanakan Rencana Penyelesaian (<i>Carrying Out the Plan</i>)	Subjek belum dapat melaksanakan rencana penyelesaian dan kesulitan dalam melaksanakan metode apa yang digunakan, karena dalam perhitungannya selalu salah. Ketika Subjek melakukan kesalahan perhitungan, ia cenderung merasakan perasaan negatifnya, sehingga hanya merasa hal yang dilakukan sia-sia dan selalu salah.	Subjek belum dapat melaksanakan rencana penyelesaian dan kesulitan melaksanakan metode penyelesaian karena kesalahan perhitungan. Awalnya Subjek melaksanakan sesuai rencana, tetapi cenderung mengikuti perasaan atau emosinya ketika kesulitan di akhir penyelesaian, sehingga melupakan rencana akhir yang harus dilakukan.	Subjek dapat melaksanakan rencana penyelesaian sesuai rencana akan tetapi kesulitan dan ada kesalahan dalam proses penyelesaian, sehingga tidak dapat menemukan jawaban yang benar.
Memeriksa Kembali (<i>Looking Back</i>)	Subjek tidak memeriksa kembali jawabannya dan hanya mengeluh susah ketika salah tanpa memeriksanya kembali.	Subjek tidak memeriksa kembali jawabannya dan menanggapi situasi dengan hanya pasrah. Ia memilih memenangkan perasaan atau emosinya ketika merasa salah tanpa memeriksanya kembali.	Subjek memeriksa kembali jawabannya dan memiliki pertimbangan dalam apa yang telah ia lakukan. Sehingga ketika merasa salah, ia memeriksanya kembali apa yang salah.

Tabel 7. Persamaan dan Perbedaan Pemecahan Masalah Subjek dengan Tingkatan Kecerdasan Emosional Rendah, Sedang, dan Tinggi

Kesamaan	Ketiga subjek dapat memahami masalah dengan menjelaskan informasi dan apa yang ditanyakan pada soal.
Perbedaan	- Ketiga subjek dapat memahami masalah dengan menjelaskan informasi dan apa yang ditanyakan pada soal, akan tetapi subjek ER lebih mengutamakan emosinya sehingga ragu dalam menjawab, sedangkan Subjek ES dan ET dengan yakin menjawab sesuai pemahamannya. - Subjek ER belum dapat menyusun rencana penyelesaian dan membutuhkan arahan karena cenderung memenangkan emosinya, sedangkan Subjek ES dan ET dapat menyusun rencana penyelesaian karena dapat mengendalikan emosinya. - Subjek ER dan ES belum dapat melaksanakan rencana penyelesaian dengan menerapkan langkah/metode yang telah direncanakan karena cenderung mengikuti perasaan emosinya ketika terjadi kesalahan, sedangkan Subjek ET dapat melaksanakan rencana penyelesaian sesuai rencananya. - Subjek ER dan ES tidak melakukan pemeriksaan kembali karena cenderung mengikuti perasaan emosinya ketika terjadi kesalahan dan hanya mengeluh serta pasrah, sedangkan Subjek ET melakukan pemeriksaan kembali ketika ia merasa salah.

-
- | | |
|------------------|--|
| Perbedaan | 5. Hasil observasi terhadap proses pemecahan masalah SPLTV menunjukkan adanya variasi pola berpikir antar subjek. Subjek ET mengikuti alur linear sesuai tahap Polya, yaitu memahami masalah → menyusun rencana → melaksanakan rencana → memeriksa kembali. Namun, pada subjek ES dan ER lainnya menunjukkan pola siklikal, yaitu kembali ke tahap sebelumnya (misalnya memahami kembali masalah atau merencanakan ulang strategi) sebelum melanjutkan penyelesaian. |
|------------------|--|
-

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil dan analisis yang dijelaskan, pemecahan masalah siswa dibahas di bawah ini dalam tingkatan kecerdasan emosional tinggi, sedang dan rendah yang dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

Siswa dengan kecerdasan emosional rendah pada tahapan pemahaman masalah lebih mengutamakan apa yang dirasakan dibandingkan dengan apa yang dipikirkannya, sehingga masih ragu walau jawabannya sudah benar. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oelue (2019) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional rendah cenderung tidak mampu membangun pemahaman terhadap masalah saat menyelesaikannya. Pada tahapan menyusun rencana penyelesaian, ia memandang keadaan berdasarkan perasaan daripada fakta situasional, sehingga perlu dipandu untuk menentukan tindakan yang harus diambil. Selajan dengan yang dikemukakan oleh Puspasari (2017) bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah lebih melihat situasi berdasarkan apa yang dirasakan dibandingkan dengan kondisi yang dihadapi. Sehingga ia membutuhkan pengarahannya dalam mengambil suatu tindakan. Pada tahapan pelaksanaan penyelesaian, Subjek kesulitan dalam melaksanakan metode apa yang digunakan, karena dalam perhitungannya selalu salah. Ketika Subjek melakukan kesalahan perhitungan, ia cenderung merasakan perasaan negatifnya, sehingga hanya merasa hal yang dilakukan sia-sia dan selalu salah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dari (2016) bahwa Subjek pada langkah menyelesaikan rencana penyelesaian kurang teliti, akibatnya subjek tidak memberikan jawaban yang benar dalam menyelesaikan masalah. Lalu pada tahapan memeriksa kembali, Subjek hanya mengeluh susah ketika salah tanpa memeriksanya kembali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2022) bahwa Subjek dengan tingkat kecerdasan emosional rendah menunjukkan perilaku yang negatif, seperti mudah menyerah, tidak percaya diri, dan kurang dalam menghargai lawan bicara.

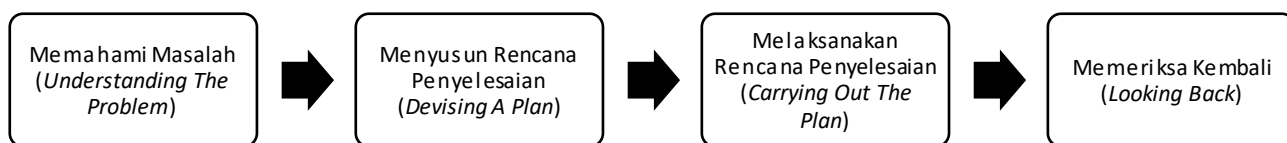
Siswa dengan kecerdasan emosional sedang pada tahapan pemahaman masalah cenderung dapat mengendalikan emosi dirasakan selaras dengan apa yang dipikirkannya, sehingga dapat dengan yakin menjawab sesuai pemahamannya. Sejalan dengan penelitian Astuti (2019) bahwa pada tahap memahami masalah, siswa dengan kecerdasan emosi sedang dapat menceritakan kembali soal yang diberikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan pemahamannya. Pada tahapan menyusun rencana penyelesaian, Subjek cenderung melihat situasi kondisi yang dihadapi tanpa terhalang oleh emosinya sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan penelitian Mulyaningsih (2021) bahwa pada tahap membuat rencana, Subjek dengan kecerdasan emosional sedang dapat menentukan langkah atau cara yang akan digunakan untuk

menyelesaikan masalah. Subyek dapat menjelaskan dengan benar dan lancar mengenai rencana/rumus yang dipilihnya. Pada tahapan pelaksanaan penyelesaian, Subjek kesulitan dalam melaksanakan metode yang digunakan karena terdapat kesalahan dalam perhitungannya. Sehingga Subjek hanya menggunakan metode substitusi saja, sedangkan dalam penyelesaian soal dibutuhkan metode eliminasi juga. Awalnya Subjek melaksanakan sesuai rencana, akan tetapi cenderung mengikuti apa yang dirasakan atau emosinya ketika kesulitan di akhir penyelesaian, sehingga melupakan perencanaan akhir yang harus dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Puspasari (2017) bahwa seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang kadangkala sulit untuk mengendalikan situasi yang memicu emosi di luar batas yang dapat dikendalikan, sehingga mempengaruhi apa yang ia lakukan. Lalu pada tahapan memeriksa kembali, Subjek menanggapi situasi dengan hanya pasrah dan memilih memenangkan perasaan atau emosinya ketika merasa salah tanpa memeriksanya kembali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2022) bahwa Subjek dengan tingkat kecerdasan emosional sedang mulanya memperlihatkan bahwa dirinya mampu bersikap gigih, mau berusaha, dan memiliki rasa keingintahuan tapi kepercayaan diri yang dimilikinya sangat mudah digoyahkan.

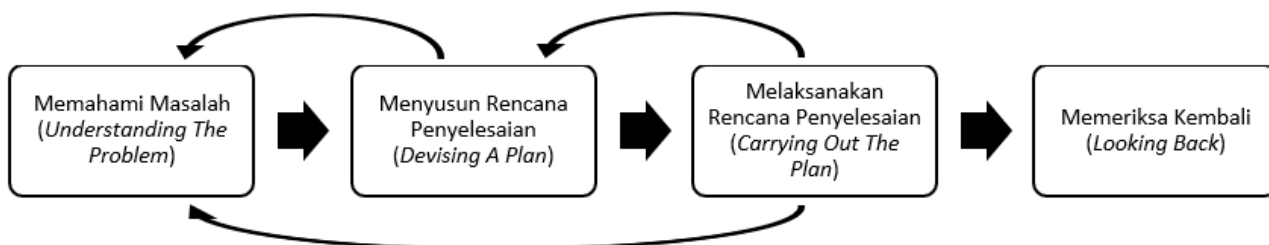
Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi pada tahapan pemahaman masalah dapat mengendalikan emosi dirasakan selaras dengan apa yang dipikirkannya, sehingga tanpa ragu dapat menjawab dengan rinci sesuai pemahamannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Astuti (2019) yang mengemukakan bahwa pada tahap memahami masalah, siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat menceritakan kembali soal yang diberikan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Siswa dengan kecerdasan emosi tinggi dapat menuliskan dan menyebutkan informasi yang ditanyakan pada soal dengan lengkap. Pada tahapan menyusun rencana penyelesaian, Subjek mampu merencanakan tindakan dengan mempertimbangkan situasi tanpa dipengaruhi oleh emosi, sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang tepat. Sejalan dengan penelitian Mulyaningsih (2021) bahwa Subjek dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menentukan langkah atau cara yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan dapat menjelaskan dengan benar dan lancar mengenai rencana/rumus yang dipilihnya. Pada tahapan pelaksanaan penyelesaian, Subjek melaksanakan sesuai rencana akan tetapi kesulitan dan ada kesalahan dalam proses penyelesaian, sehingga tidak dapat menemukan jawaban yang benar. Sejalan dengan penelitian Mulyaningsih (2021) bahwa pada tahap melaksanakan rencana, subjek dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Akan tetapi pada penelitian ini, Subyek belum dapat menyelesaikan masalah dan algoritma perhitungan dengan benar. Lalu pada tahapan memeriksa kembali, Subjek memiliki pertimbangan dalam apa yang telah ia lakukan. Sehingga ketika merasa salah, ia memeriksanya kembali apa yang salah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani (2022) bahwa Subjek dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi menunjukkan sikap yang positif yaitu bersikap gigih, optimis, mau berusaha, dan percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh

peneliti. Sejalan pula dengan yang dikemukakan oleh Puspasari (2017) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kelebihan dalam mengatur emosi dirinya dan secara logis mampu memahami situasi yang dihadapinya tanpa terpengaruh oleh dominasi emosinya.

Temuan bahwa subjek ET mengikuti alur pemecahan masalah secara linear sejalan dengan teori Polya (1973), yang menjelaskan bahwa pemecahan masalah idealnya berlangsung melalui tahapan yang runtut mulai dari memahami masalah hingga memeriksa kembali hasil. Pola linear yang ditunjukkan ET juga konsisten dengan karakter *Self EI* tinggi yang dimilikinya, di mana regulasi emosi yang baik memungkinkan siswa mempertahankan fokus, mengambil keputusan secara stabil, dan tidak mudah ragu dalam memilih strategi penyelesaian. Sebaliknya, pola siklikal yang muncul pada subjek ES dan ER menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut belum mampu mempertahankan strategi yang dipilih pada percobaan pertama, sehingga perlu kembali ke tahap memahami atau merencanakan ulang. Pola ini sesuai dengan karakter *Self EI* sedang dan rendah yang cenderung ditandai dengan ketidakstabilan keputusan, keraguan, serta kebutuhan untuk mengecek ulang pemahaman sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Diagram alur proses pemecahan masalah tiap subjek dapat dilihat pada diagram berikut, yang menggambarkan perbedaan antara alur linear dan alur siklikal selama pemecahan masalah.



Gambar 5. Diagram Alur Pemecahan Masalah Secara Linear Subjek ET



Gambar 6. Diagram Alur Pemecahan Masalah Secara Siklikal Subjek ES dan ER

Dengan demikian, variasi pola linear dan siklikal dalam penelitian ini memperkuat dugaan bahwa tingkat kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kestabilan proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah SPLTV.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang telah diungkapkan dalam penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemecahan masalah sistem persamaan linear tiga variabel ditinjau dari kecerdasan emosional siswa memiliki karakteristik sebagai berikut:

Pada tahapan pemahaman masalah, Siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung memberikan prioritas lebih besar pada perasaannya daripada pemikirannya. Oleh sebab itu, ia masih merasa ragu meskipun jawaban yang mereka berikan sudah benar

(pada saat wawancara). Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah dapat memahami masalah dengan menyebutkan informasi dan pertanyaan dari soal yang diberikan, akan tetapi ia menjelaskan pemahaman tersebut dengan keraguan.

Pada tahap menyusun rencana penyelesaian, siswa berkecerdasan emosional rendah cenderung mengandalkan perasaan daripada fakta situasional, sehingga memerlukan bimbingan untuk menentukan langkah yang tepat. Mereka lebih suka menilai situasi berdasarkan perasaan mereka daripada kondisi sebenarnya. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah belum dapat melakukan penyusunan rencana penyelesaian masalah sendiri, karena masih membutuhkan arahan dalam merencanakan langkah/metode dari penyelesaian soal yang diberikan.

Pada tahap pelaksanaan rencana penyelesaian, siswa berkecerdasan emosional rendah mengalami kesulitan menerapkan langkah/metode yang telah direncanakan dan sering membuat kesalahan perhitungan. Kesalahan tersebut membuat mereka lebih merasa negatif dan tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal, hal tersebut menyebabkan anggapan bahwa usaha yang dilakukan tidak bermanfaat dan selalu berakhir pada kesalahan. Siswa juga menunjukkan sikap pesimis dan kurang teliti.

Pada tahap pemeriksaan kembali, siswa berkecerdasan emosional rendah sering kali mengeluh sulit setelah membuat kesalahan dan tidak ingin melakukan pemeriksaan kembali untuk memastikan keakuratan pada penyelesaian jawabannya. Mereka menunjukkan perilaku negatif, termasuk mudah menyerah, kurang percaya diri, dan kurang menghargai lawan bicara.

Siswa dengan kecerdasan emosional sedang pada tahapan pemahaman masalah mampu mengelola emosinya agar sejalan dengan pemikirannya. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang sedang dapat memahami masalah yang diberikan, ia dapat menceritakan kembali informasi dan pertanyaan dari soal menggunakan kata-kata mereka sendiri sesuai pemahamannya, ia juga menjawab secara yakin sesuai pemahamannya (pada saat wawancara).

Pada tahap perencanaan penyelesaian, siswa dengan kecerdasan emosional sedang cenderung melihat situasi tanpa terlalu dipengaruhi oleh emosi. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang sedang dapat melakukan penyusunan rencana penyelesaian masalah sendiri dengan mengidentifikasi langkah-langkah atau metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah, ia juga dapat menjelaskan rencana atau rumus yang dipilih dengan tepat dan lancar.

Pada tahap pelaksanaan penyelesaian, siswa dengan kecerdasan emosional sedang mengalami kesulitan menerapkan metode karena kesalahan perhitungan. Akibatnya, mereka hanya mengandalkan metode substitusi, dan tidak memasukkan metode eliminasi yang seharusnya diperlukan. Meskipun awalnya mengikuti rencana dengan baik, mereka cenderung mengikuti perasaan saat menghadapi kesulitan dan mengabaikan perencanaan akhir. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang terkadang sulit mengendalikan situasi yang memicu emosi di luar batas dan memengaruhi tindakan yang diambilnya.

Pada tahap pengecekan kembali, siswa dengan kecerdasan emosional sedang merespons situasi dengan sikap pasrah, memilih untuk memenangkan perasaan atau emosinya tanpa melakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan kebenaran penyelesaian jawabannya. Meskipun pada awalnya menunjukkan ketekunan, kemauan berusaha, dan rasa keingintahuan, akan tetapi kepercayaan dirinya mudah goyah.

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengendalikan emosinya, sehingga dapat memberikan jawaban dengan yakin dan rinci sesuai pemahamannya. Siswa mampu merinci kembali soal menggunakan bahasa sendiri dan menyajikan informasi yang diminta secara lengkap (pada saat wawancara).

Pada tahapan menyusun rencana penyelesaian, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menyusun rencana penyelesaian dengan menetapkan langkah-langkah yang tepat dan dapat menjelaskan secara tepat mengenai rencana atau rumus yang dipilih serta mempertimbangkan situasi tanpa dipengaruhi emosi.

Pada tahapan pelaksanaan penyelesaian, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi melaksanakan sesuai rencana, namun mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah/metode yang telah disiapkan karena kesalahan perhitungan. Sehingga Siswa belum berhasil menyelesaikan masalah dan belum menemukan jawaban yang benar.

Lalu pada tahapan memeriksa kembali, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mengevaluasi tindakannya dan melakukan pengecekan kembali saat merasa keliru. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan sikap positif seperti ketekunan, optimisme, keterampilan berusaha, dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti. Kelebihan mereka terletak pada kemampuan mengelola emosi dan memahami secara logis situasi tanpa terpengaruh oleh dominasi emosi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional rendah, sedang dan tinggi tidak menuliskan dengan lengkap informasi yang ada pada soal cerita yaitu apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Akan tetapi, ketiga subjek dapat menjelaskan secara lisan apa saja informasi yang terdapat dalam soal cerita. Bagi guru, sebaiknya mengingatkan kepada siswa agar menuliskan informasi penting terkait permasalahan dan mencatat apa yang ditanyakan oleh soal. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah untuk mempermudah mereka saat melakukan penyelesaian dan pemecahan suatu permasalahan.

Bagi guru, karena dalam satu kelas terdapat tingkatan kecerdasan emosional siswa yang berbeda-beda, maka guru disarankan untuk dapat memberikan penguatan khususnya kepada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dengan cara memberikan motivasi untuk membangun rasa percaya diri siswa, membiasakan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dan membimbing siswa mencari solusi dengan memberikan beberapa pilihan tindakan yang bisa dilakukan yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri, saling menghormati sesama dan keyakinan dalam pemilihan tindakan.

Bagi peneliti, dapat memvalidasi instrumen tes pemecahan masalah dengan lebih dari satu validator. Hal tersebut bertujuan agar ketika dilakukan pengambilan data, menghindari terjadinya penafsiran kata bermakna ganda pada soal saat subjek mengerjakan tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, L.K., & Hartati, L. (2017). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kreativitas dan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Analisa, 3(2): 106-114.
- Astuti, E. R. P., & Amin, S. M. (2019). *Profil Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Emosi*. MATHedunesa, 8(2), 378-385.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Dari, D. A. W. (2016). *Profil pemecahan masalah matematika siswa smp kelas VIII ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan matematika*. MATHedunesa, 5(1).
- Fatimah, S., Karyanto, P. and Rosyidi, A., (2012). Kontribusi IQ (intelligence quotient) dan EQ (emotional quotient) terhadap hasil belajar kognitif biologi siswa kelas X SMA negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012. Pendidikan Biologi, 4(1).
- Goleman, Daniel. (2000). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah & Wiratomo, Y. (2015). *Metode, Model, dan Pengembangan Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta : Unindra Press.
- Hidayat, W. and Sariningsih, R., (2018). *Kemampuan pemecahan masalah matematis dan advoersity quotient siswa SMP melalui pembelajaran open ended*. JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika), 2(1), pp.109-118.
- Jadha, 2010. *Profil Pemecahan Masalah Open-Enden Siswa SMP Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. Tesis. Universitas Yogyakarta.
- Jensen, Eric. (2011). *Pembelajaran Berbasis Otak*. Jakarta: Indeks.
- Kalsum, U., Hartini, S., & Miriam, S. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas IX SMP Egeri 24 Banjarmasin*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika, 2(2).
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Krulik, S., & Rudnick, J. A. (1996). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving*. Allyn & Bacon.
- Maftukhah, Nur Ajeng. (2018). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. Jurnal al-Hikmah vol. 6 no. 2.
- Mahmudah, M. and Lestariningsih, L., (2015). *Profil Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Soal Lingkaran Berdasarkan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan., 1(1), pp.101-110.
- Meilani, A., & Diana, H. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XII IPA di SMA KORPRI Bekasi. RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 146-159.
- Merianah. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Adversity Quotient terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SDIT IQRA'1 Kota Bengkulu*. JPMR 4(1).
- Mulyaningsih, D., Utami, R. E., & Muhtarom, M. (2021). *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*. Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 3(6), 457-464.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, VA.

- Norila & Ikhsan. (2014). *The Effects of Integrating Emotional Intelligence on Students' Attitudes Toward Mathematics*. International Journal of Asian Social Science. Vol. 4 No.9. Hal. 966- 976.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehat*ab. Rineka Cipta
- Nurman. (2008). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar dan Pemecahan Masalah*. Tesis. Universitas Negeri Surabaya.
- Oeleu, F. M., Leton, S. I., & Fernandez, A. J. (2019). *Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau berdasarkan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP*. Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika, 1(1), 51-59.
- Polya G. (2004). *How To Solve It: A New Aspect of Mathematical Method*. Princeton university press.
- Puspasari, Amaryllia. (2017). *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rasiman, R., & Utami, R. E. (2019). *Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Heads Together Berbantuan Prezi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X di SMK Texmaco Pematang*. SENATIK, 335-339.
- Sarlito, W. S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (pp. 14-343). Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumargiyani, & Hibatallah, M. I. (2018). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Barisan dan Deret Siswa XI IPA MA Ali Maksum*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia (pp. 891-900). Universitas Ahmad Dahlan.
- Zakiyah, S., Hidayat, W., & Setiawan, W. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Respon Peralihan Matematik dari SMP ke SMA pada Materi SPLTV*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 227-238.